

Analisis Kompetensi Aparatur Kampung dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung Toray Distrik Sota Kabupaten Merauke

Andri Irawan¹⁾, Rahmadoni²⁾

¹Ilmu Adminisrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Musamus, Merauke - Indonesia
email: andrirawan@unmus.ac.id¹

²Ilmu Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Karya Dharma Merauke,
Papua Selatan, Indonesia
(Diterima Januari 2023; Disetujui Februari 2023; Dipublikasikan Maret 2023)

Abstrak

Aparatur kampung sebagai unsur penyelenggara pemerintah kampung haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai guna mendorong peningkatan kinerja pemerintahan ditingkat kampung yang selama ini terkesan masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi aparatur Kampung Toray Distrik Sota Kabupaten Merauke, dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Aparatur Kampung Toray masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar Aparatur Kampung masih belum terlalu memahami pekerjaan mereka yang mana selama ini mereka menjalankan tugas pokok pekerjaannya masih menunggu arahan dari kepala kampung karena tidak memahami dengan baik job description mereka, juga dari tingkat Pendidikan juga masih rendah yaitu mereka rata-rata hanya SMP dan SMA. Kemudian indicator keterampilan teknik dan administrative juga masih banyak aparat kampung yang tidak mengetahui cara mengoperasikan komputer dan internet, padahal di kantor kampung tersebut sudah ada laptop dan juga jaringan internet yang seharusnya dapat digunakan untuk menjalankan administrasi pemerintahan kampung seperti merencanakan, menyusun dan mengelola anggaran dana desa yang diperoleh. Namun, jika diihat dari indicator sikap aparatur kampung sudah memiliki hubungan yang baik terhadap sesama mereka juga kepada masyarakat saat memberikan pelayanan. Bahkan, proses pelayanan juga bukan hanya dilakukan pada saat-saat jam kerja saja melainkan mereka juga melayani masyarakat di rumah saat mereka butuh sesuatu yang mendesak.

Kata Kunci : Kompetensi; Aparatur Kampung; Pemerintahan Kampung Toray.

Abstract

Village apparatus as an element of village administration must have sufficient ability or competence to encourage increased government performance at the village level, which has so far been underwhelming. This study aims to describe and analyze the competence of the Toray Village apparatus, Sota District, Merauke Regency, and the factors that influence it. The results of the study show that the competency of the Toray Village apparatus is still very low. This can be seen from the fact that most of the village apparatuses still do not really understand their work; so far, they have carried out their main job duties and are still waiting for directions from the village head because they do not understand their job descriptions well. Also, their level of education is still low; namely, they are on average in middle and high school only. Then indicators of technical and administrative skills are also that there are still many village officials who do not know how to operate a computer and the internet, even though the village office already has a laptop and an internet network that should be able to be used to carry out village government administration such as planning, compiling, and managing village fund budgets. However, if we look at the indicators of the attitude of the village apparatus, they already have a good relationship with each other as well as with the community when providing services. In fact, the service process is not only carried out during working hours; they also serve people at home when they need something urgent.

Keywords: Competence; Village Apparatus; Toray Village Government.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa atau yang disebut dengan nama lain (untuk wilayah Papua disebut kampung), beserta peraturan pelaksanaannya telah mengamanatkan pemerintah desa untuk lebih mandiri dalam mengelola pemerintahannya. Sebagai unit terbawah dari sebuah system pemerintahan nasional, pemerintah desa/kampung diperhadapkan kepada kondisi yang sangat sulit akibat dari perubahan sentralistik ke desentralistik ini. Sebab dengan adanya peraturan ini maka pemerintah kampung menjadi instansi pemerintah terdepan yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Sehingga aparatur kampung sebagai unsur penyelenggara pemerintah kampung haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai guna mendorong peningkatan kinerja pemerintahan ditingkat kampung yang selama ini terkesan masih rendah.

Rendahnya kompetensi aparatur pemerintah kampung ini dibuktikan dengan masih banyaknya tuntutan dan keluhan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan, seperti kurang mampu mengoperasikan alat elektronik, kurangnya pengalaman di bidang mereka masing-masing, serta kurangnya pemahaman dalam penyusunan laporan pertanggung jawaban keuangan. Hal ini juga terlihat pada kebanyakan kampung di Kabupaten Merauke terlebih khusus kampung lokal. Salah satu kampung yang masih mengalami permasalahan tersebut adalah Kampung Toray yang berada di Distrik Sota, distrik yang berbatasan langsung dengan Papua New Guena (PNG).

Dalam menjalankan roda pemerintahan administrasi Kampung Toray masih mengalami banyak permasalahan, diantaranya yaitu proses pelayanan kampung yang hanya mengandalkan sekretaris kampung saja, karena hanya dia yang dapat mengoperasikan komputer. Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap tupoksi aparat kampung serta kemampuan dalam teknologi informasi ini juga disebabkan karena kurangnya bimtek atau sosialisasi dari pemerintah mengenai tugas pokok dan fungsi aparatur kampung serta pelatihan administrasi berbasis IT (Informasi dan Teknologi). Akibatnya segala bentuk urusan administrasi kampung dibebankan kepada operator komputer kampung, sedangkan operator komputer kampung sendiri seharusnya telah memiliki pekerjaan.

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya adalah kemampuan yang dimiliki aparatur kampung itu sendiri, seperti tingkat pendidikan formal, pelatihan/keterampilan atau pendidikan nonformal, pengalaman dan sikap dalam menjalankan tugasnya (Tsai, 2013). Untuk mencapai tujuan organisasi maka Aparatur Kampung Toray harusnya mempunyai keahlian yang cukup baik dalam memenuhi kewajibannya untuk menjalankan tugas mereka dalam memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi aparatur Kampung Toray Distrik Sota Kabupaten Merauke, dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kampung Toray Distrik Sota Kabupaten Merauke karena Kampung tersebut merupakan salah satu kampung lokal yang berada di wilayah perbatasan, sehingga pengelolaan Pemerintahan Administrasi Kampungnya harus menjadi perhatian. Tahapan

penelitian yang dilakukan diawali dengan survey / observasi awal, kemudian pengambilan data lapangan dengan metode wawancara kepada beberapa orang yang berhubungan langsung dengan pengelolaan Pemerintahan Kampung Toray.

Data diperoleh melalui informan kunci yang ditentukan secara bertujuan (*purposive*). Ada pun yang ditetapkan sebagai informan kunci adalah Kepala Kampung dan aparat Pemerintahan Kampung, serta beberapa tokoh masyarakat yang ditentukan secara *snow ball*. Disamping itu, studi dokumentasi dan observasi juga digunakan untuk menjangkau data yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga aktifitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Drawing and Verifying Conclusions* (Miles, Huberman, and Saldana : 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Aparat Kampung

Dalam Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang desa dijelaskan bahwa tugas dan fungsi aparat pemerintah desa adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk dapat menyelenggarakan segala pekerjaan terkait dengan urusan pemerintahan desa, maka aparat desa harus memiliki kemampuan / kompetensi dalam bidang penyelenggaraan pemerintahan dalam lingkup desa. Sehingga kompetensi aparat desa / kampung harusnya menjadi sebuah focus utama dalam pembangunan pemerintahan kampung. Kompetensi aparat kampung yaitu keahlian mutlak yang dibutuhkan oleh aparat kampung dalam melakukan pengembangan berbagai aspek dengan menggunakan kecerdasan, keterampilan, pengetahuan dan perilaku.

Menurut Wibowo (2016) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut. Selain itu, Joko (2005) menyatakan bahwa kinerja individu dapat optimal jika individu tersebut memiliki kompetensi yang handal dibidangnya. Keandalan kompetensi sumber daya manusia dapat terbentuk, dimana pembentukannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya manusia ke dalam beberapa spesifikasi kompetensi individu, antara lain: (1) kompetensi pencapaian tujuan, (2) kompetensi pemecahan masalah, (3) kompetensi interaksi dengan orang lain dan (4) kompetensi kerjasama tim.

Menurut Spencer dan Spencer (2008) terdapat 3 karakteristik utama kompetensi yaitu: *Knowledge* (pengetahuan), yaitu pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang spesifik tertentu, *Skill* (keahlian), yaitu kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan tugas fisik tertentu atau tugas mental tertentu, dan *Self concept* (konsep diri), yaitu sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi ialah bagian dari konsep diri orang.

Untuk menganalisis kompetensi aparatur Kampung Toray distrik Sota kabupaten Merauke ini penulis mengkaji kompetensi dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek tersebut biasanya dikelompokkan kompetensi yang nampak dipermukaan sehingga mudah dilihat dan diukur. Kompetensi ini juga mudah dikembangkan dan ditingkatkan dengan pelatihan-pelatihan tertentu, seperti pengetahuan (*Knowledge*) dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman, keterampilan (*Skill*) terdiri atas keterampilan teknik, keterampilan administratif, dan keterampilan hubungan manusia, adapun sikap (*Attitude*) dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keamanan, fasilitas kerja, dan imbalan.

1) **Knowledge (Pengetahuan)**

Pengetahuan mencerminkan kemampuan kognitif seorang Aparat Kampung berupa kemampuan untuk mengenal, memahami, menyadari dan menghayati suatu tugas/pekerjaan. Karena itu, pengetahuan seseorang Aparat Kampung dapat dikembangkan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan watak dan kepribadian. Pengetahuan dalam hal ini adalah tingkat pemahaman para aparat kampung dalam mengetahui informasi mengenai dengan pekerjaannya. Pengetahuan ini biasanya didapatkan melalui dua hal, yaitu Pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa aparat Kampung Toray sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerjaan mereka saat ini, sebab kebanyakan dari mereka hanyalah lulusan SMA. Aparat Kampung Toray hanya memiliki seorang kepala kampung yang berpendidikan sarjana strata 1 (S1), sedangkan sekretaris kampung, kaur perencanaan, kaur keuangan, kasie pemerintahan, dan kasie pelayanan berpendidikan SMA. Bahkan masih ad yang memiliki Pendidikan akhir hanya setingkat SMP yaitu kaur tata usaha dan umum serta kasie kesejahteraan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari tingkat Pendidikan hanya kepala kampung yang memenuhi kriteria seperti yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 Bab IV pasal 65 tentang Aparatur Desa tentang Peraturan Pelaksana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Hal ini juga ditegaskan oleh Rivai (2011:198) bahwa penempatan pegawai dalam suatu organisasi harus memiliki kesesuaian antara kualifikasi atau latar belakang pendidikan pegawai dengan kualifikasi pekerjaan yang akan diembannya.

Dalam indicator pengetahuan ini selain didapatkan dari tingkat Pendidikan juga diukur dari pengalaman kerjanya. Karena dengan adanya pengalaman kerja seseorang maka disana telah terjadi sebuah proses penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta pembentukan sikap pada diri seseorang. Dengan demikian ini akan dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas yang diembankan dalam pekerjaannya. Terlebih lagi jika bidang pekerjaan yang ditangani selama masih bekerja merupakan bidang yang sejenis yang pada akhirnya akan membentuk spesialisasi pengalaman kerja pada diri seseorang.

Hal ini juga seharusnya terdapat pada aparat Kampung Toray yang telah bekerja dalam waktu cukup lama, akan tetapi sampai saat ini hanya Sebagian saja yang mampu memahami

pekerjaannya dengan baik dan ada juga yang belum mengerti tentang tugas pokok dan fungsi mereka masing-masing. Sehingga pekerjaan hanya menumpuk pada beberapa orang saja yang memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam bidang keuangan misalnya dalam pengelolaan anggaran dana desa maupun daam bidang administrasi pelayanan. Pengalaman bekerja pada bidang yang sama dalam jangka waktu yang lama akan membuat aparatur kampung berkompeten dalam menjalankan tugasnya pada bidang tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja aparatur kampung mempengaruhi kemampuannya dalam bekerja. Itu sesuai yang di kemukakan oleh Notoatmojo (2014) pengetahuan di peroleh dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat dijelaskan bahwa para aparatur kampung sebagian besar masih belum terlalu paham mengenai pekerjaan mereka yang mana menurut penjelasan pada hasil penelitian bahwa selama ini mereka menjalankan tugas pokok pekerjaannya masih menunggu arahan dari kepala kampung. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dalam bekerja atau juga dapat berakibat dari kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi aparat kampung. Sebab dengan adanya pelatihan dapat mempercepat meningkatkan keterampilan semua aparat kampung. Hal ini sesuai yang di kemukakan oleh Siagian (2008) bahwa keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang dapat di pelajari dan di kembangkan. Oleh karena itu peranan pelatihan adalah hal yang penting bagi setiap organisasi.

2) Skill (Keterampilan)

Ketrampilan adalah penguasaan berbagai teknik, prosedur dan peraturan yang berkaitan dengan tugas pegawai. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada tiga keterampilan yaitu keterampilan manajerial, keterampilan teknis dan keterampilan interpersonal. Keterampilan teknis adalah kemampuan untuk menggunakan peralatan, metode atau teknik dari bidang tertentu, seperti akuntansi, manufaktur, penjualan atau teknik, dll. Keterampilan teknis erat kaitannya dengan penggunaan peralatan atau perangkat elektronik seperti komputer, printer, mesin faks, internet nirkabel dan lain-lain secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Aparat Kampung Toray belum memahami tentang keterampilan teknik seperti yang dimaksud. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya aparat kampung yang tidak mengetahui cara mengoperasikan komputer dan internet, padahal di kantor kampung tersebut sudah ada laptop dan juga jaringan internet yang seharusnya dapat digunakan untuk menjalankan administrasi pemerintahan kampung. Sehingga jika berhubungan dengan perangkat computer maka hanya kepala kampung, sekretaris kampung dan kaur keuangan saja yang dapat mengoperasikannya.

Selain keterampilan teknik, seorang pegawai juga harus memiliki keterampilan administrative. Karena pekerjaan dalam pemerintahan kampung adalah pekerjaan administrasi. Dimana mereka dituntut untuk bisa merencanakan, mengorganisir serta mengontrol seluruh pekerjaan dengan baik, agar seluruh pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Maka

dari itu, keterampilan aparat kampung mengenai manajemen perkantoran, meliputi fungsi administrasi dan pengarsipan sangat diperlukan dalam mengelola kantor sebagai sumber informasi yang efektif.

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa Aparat Kampung Toray yang ada di wilayah Distrik Sota Kabupaten Merauke sudah mengetahui tentang Keterampilan Administratif tapi mereka belum sepenuhnya memahaminya. Hal ini terbukti dari masih rendahnya kemampuan aparat dalam merencanakan, menyusun dan mengelola anggaran dana desa yang diperoleh. Sehingga selama ini mereka masih menggunakan jasa pendamping kampung dalam Menyusun rencana program maupun laporan pertanggungjawaban. Selain itu, system administrasi yang belum teratur juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pemerintahan di kampung tersebut. Seperti halnya dalam pengelolaan kearsipan yang belum sesuai dengan ketentuan kearsipan yaitu memudahkan pada saat akan dicari kembali. Sehingga banyak arsip-arsip kampung yang akhirnya hilang dan tidak dapat ditemukan pada saat akan digunakan.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun *dialog* tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak (Irawan & Sunandar, 2020). Akan tetapi dengan adanya tingkat Pendidikan yang rendah tersebut akhirnya membuat mereka minder dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk aktif dalam setiap kegiatan pemerintahan kampung. Sehingga program-program pelatihan aparat kampung untuk dapat memiliki keterampilan seperti itu juga menjadi penting untuk sering dilakukan.

3) *Attitude* (Sikap)

Aparatur kampung selain harus memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan, indikator yang harus menjadi perhatian berikutnya adalah kompetensi yang berhubungan dengan sikap atau perilaku kerja aparatur kampung. Sebab jika aparatur kampung mampu menunjukkan sikap yang baik terhadap pekerjaannya, maka secara otomatis tugas yang dibebankan padanya akan mampu untuk dilaksanakan dengan sebaiknya-baiknya, dan semua itu akan sangat berdampak pada pencapaian tujuan organisasi. Sikap (*Attitude*), adalah tingkah laku dan nilai – nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui nilai yang dimiliki seseorang dan apa yang menarik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap ini adalah dengan melihat cara berinteraksi mereka dengan orang lain, baik itu dengan sesama aparat ataupun dengan masyarakat. Alasan seorang aparatur kampung harus memiliki kemampuan dalam hubungan dengan manusia adalah karna keterampilan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan memotivasi orang lain, sebagai individu atau dalam kelompok. Pada dasarnya kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap Aparatur kampung pada bidang apapun. Hal ini dikarenakan kemampuan hubungan manusia meliputi kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan pemimpin, bawahan, sesama rekan sekerja maupun dengan Masyarakat. Kemampuan hubungan manusia menjadi sangat penting untuk dijadikan dasar pengetahuan

setiap Aparatur kampung karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan manusia lainnya. Pencapaian tujuan organisasi juga sangat bergantung pada tingkat kerja sama yang ditunjukkan oleh Aparatur kampung yang didasari keterampilan hubungan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa aparatur kampung sudah memiliki hubungan yang baik terhadap sesama mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka saling membantu dan melengkapi atas pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu diselesaikan oleh aparatur kampung yang lain. Seperti untuk membuat rencana program pembangunan kampung yang harusnya awalnya dilakukan oleh kaur perencanaan, akan tetapi karena yang lebih kompeten dalam mengoperasikan computer adalah opertator kampung maka pekerjaan itu di bantu oleh operator kampung. Ini juga terjadi dalam bidang-bidang yang lain, seperti di bidang pelayanan masyarakat.

Pada Kantor Kampung Toray terlihat bahwa petugas yang melaksanakan pelayanan kampung dan berhubungan langsung dengan masyarakat telah menunjukkan sikap yang baik dalam bekerja. Mereka dapat mengendalikan diri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan memberikan pelayanan yang ramah kepada masyarakat, ini dapat dilihat dari sikap petugas menjelaskan secara rinci berkas yang dibutuhkan kepada masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Selain itu, proses pelayanan juga bukan hanya dilakukan pada saat-saat jam kerja saja. Akan tetapi aparatur kampung juga bersedia melayani masyarakat saat mereka butuh sesuatu yang mendesak, misalnya surat pengantar untuk mendapatkan jaminan Kesehatan ataupun yang lainnnya. Layanan tersebut juga dapat dilakukan di rumah aparatur kampung tanpa harus menunggu jam buka kantor kampung.

Akan tetapi, selain mengukur sikap dari kemampuan hubungan dengan manusia maka sikap juga diukur dari kepuasan diri terhadap hak yang harus diterimanya. Dalam hal ini adalah upah/gaji yang diterima oleh aparatur kampung. Berdasarkan data hasil penelitan menunjukkan bahwa sebagian besar Aparatur kampung tidak merasa puas dengan imbalan/gaji yang diterimanya. Hal ini disebabkan oleh upah yang diterimanya sebagai aparatur kampung tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarganya di rumah. Selain nominal upahnya yang sangat kurang juga dari aspek pembayarannya yang harus menunggu pencairan anggaran dana kampung terlebih dahulu.

Ketidakpuasan ini akan sangat berpengaruh terhadap sikap Aparatur kampung terhadap pekerjaannya. Sesuai dengan pernyataan Blum and Nylon (2008) mengenai imbalan/gaji yaitu, rasa senang terhadap imbalan yang diberikan baik berupa gaji pokok maupun tunjangan mempengaruhi sikap dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan ketidakpuasan yang dirasakan Aparatur kampung terhadap imbalannya, sikap yang tercipta pun akan terkesan bersifat negatif. Namun yang istimewa adalah dari penuturan yang disampaikan oleh para aparatur kampung tersebut dikatakan bahwa mereka sadar bahwa tujuan mereka menjadi aparatur kampung bukanlah untuk mencari finansial, tapi semata untuk mengabdikan kepada kampung mereka agar dapat bermanfaat untuk masyarakat. Sehingga untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari mereka harus bertani disawah, kebun, ataupun berburu masuk ke dalam hutan.

2. Faktor Penghambat Peningkatan Kompetensi Aparatur Kampung Toray

a) Rendahnya Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan aparatur Kampung Toray rata-rata hanya lulusan SMP dan SMA menjadi factor penghambat dalam peningkatan kompetensi aparatur kampung. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat kemampuan aparat kampung dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep modern dalam pengelolaan kampung. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang seperti perencanaan pembangunan, manajemen keuangan, atau tata kelola pemerintahan yang baik. Dimana pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian Sumber Daya Manusia unggul dan berkualitas (Al-twal & Cook, 2019).

b) Kurangnya Pelatihan

Faktor berikutnya yang menjadi penghambat aparatur kampung untuk mengembangkan kompetensinya adalah kurangnya pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi masih belum maksimal dilakukan karena selama aparatur kampung tersebut menjabat belum ada pelatihan dan sosialisasi tentang tugas pokok dan fungsi mereka masing-masing. Kurangnya pelatihan tentang teknologi informasi juga menjadi penghambat kompetensi aparatur kampung. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman mereka tentang teknologi informasi baik perangkat maupun jaringan internet. diselenggarakannya pendidikan dan pelatihan itu biasanya difokuskan pada upaya dalam meningkatkan produktivitas kerja aparatur, dengan melalui cara menyediakan pembelajaran mengenai keahlian-keahlian yang disesuaikan bidang kerjanya (Rivai, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Aparat Kampung Toray mereka tidak pernah mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis mengenai pekerjaan-pekerjaan di pemerintahan kampung. Padahal kompetensi meliputi kompetensi teknis yang diukur dari tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional, dan pengalaman bekerja secara teknis. Kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan.

c) Rendahnya Motivasi

Rendahnya keahlian dan kompetensi yang dimiliki aparatur kampung juga disebabkan oleh kesadaran dan kemauan mereka untuk mengembangkan diri. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang di laksanakan di kampung tersebut jika tidak ada imbalan yang menarik untuk mereka. Hal ini juga bisa saja terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah serta usia aparat kampung yang rata-rata diisi oleh orang-orang tua maka ini dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri dan motivasi untuk meningkatkan kompetensi (Irawan, 2019). Aparat desa mungkin merasa terbatas dalam kemampuan mereka dan kurang yakin dalam mengambil inisiatif untuk mengembangkan diri.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi Aparatur Kampung Toray masih rendah. Hal ini terbukti dari tiga indikator yang penulis gunakan yaitu seperti pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skill*), dan sikap (*Attitude*). Sebagian besar Aparatur Kampung Toray masih belum terlalu memahami mengenai pekerjaan mereka yang mana selama ini mereka menjalankan tugas pokok pekerjaannya masih menunggu arahan dari kepala kampung karena tidak memahami dengan baik *job description* mereka, kemudian dari tingkat Pendidikan juga masih rendah yaitu mereka rata-rata hanya SMP dan SMA.

Kemudian terkait indikator keterampilan teknik dan administrative juga masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya aparat kampung yang tidak mengetahui cara mengoperasikan komputer dan internet, padahal di kantor kampung tersebut sudah ada laptop dan juga jaringan internet yang seharusnya dapat digunakan untuk menjalankan administrasi pemerintahan kampung seperti merencanakan, menyusun dan mengelola anggaran dana desa yang diperoleh.

Akan tetapi, jika dilihat dari indikator sikap sudah cukup bagus, yaitu aparat kampung sudah memiliki hubungan yang baik terhadap sesama mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka saling membantu dan melengkapi atas pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu diselesaikan oleh aparat kampung yang lain. Pada Kantor Kampung Toray terlihat bahwa petugas yang melaksanakan pelayanan kampung dan berhubungan langsung dengan masyarakat telah menunjukkan sikap yang baik dengan memberikan pelayanan yang ramah kepada masyarakat. Selain itu, proses pelayanan juga bukan hanya dilakukan pada saat-saat jam kerja saja melainkan mereka juga melayani masyarakat di rumah saat mereka butuh sesuatu yang mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-twal, A., & Cook, C. (2019). The Role of Human Resource Management in the Context of Jordanian Higher Education: A Study of the Literature. *Journal of Organizational Psychology*, 19(6), 10–22. <https://doi.org/10.33423/jop.v19i6.2660>
- Irawan, A. (2019). Model Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Siaga Aktif di Kampung Salor Indah Distrik Kurik Kabupaten Merauke Pendahuluan Pergeseran paradigma administrasi publik telah membawa implikasi besar terhadap tatanan pemerintahan . Dimana dalam paradigma. *Sospol*, 5(1), 40–60.
- Irawan, A., & Sunandar, E. (2020). *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan (Madani)*. 12(3), 196–212.
- Joko, N. H. (2005). Urgensi Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2): 51-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. & Johnny, S. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third Edition. United States of America: SAGE Publications.
- Notoatmodjo, S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang Aparatur Desa

- Siagian Sondang, 2008, *Administrasi Pembangunan*, P.T bumi Akasara, Jakarta.
- Spencer, Lyle M. Jr, and Signe Spencer. 1993. *Competence at Work, Models for Superior Performance*. United States of Amerika: John Wiley & Sons. Inc
- Tsai, C. H. (2012). The research on higher education extracurricular learning core competencies and measuring indicators. Unpublished doctoral dissertation, National Taiwan Normal University.
- Rivai, Veithzal. (2009). *Human Resource Management For Companies From Theory to Practice* . Jakarta: King Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang desa
- Veithzal Rivai. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta
- Wibowo, 2016, *Manajemen Kinerja*, Rajawali Press, Jakarta.